

FENOMENA PEREMPUAN PEROKOK DI PEKANBARU

Oleh :

Rizkina Putri R

Rizkinahaha@gmail.com

Pembimbing :

Evawani Elisa Lubis, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya Jl. HR Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761-63272

Abstract

Advances in technology led to lifestyles also change, one of the lifestyle of smoking among women in big cities. It also affects lifestyle in major city where the lifestyle of smoking among women in Pekanbaru began implicated. Views of women smokers in Singapore can be found in public places such as cafes, coffee shop, even a campus environment. Smoking is dangerous behavior, especially for women, in which smoking can cause infertile, fetal damage, infertility, and physical changes are visible. In addition, women smokers are also assessed negatively by the public as being labeled as a hussy. This study aims to determine the motive Because in order to motive and female smokers, female smokers communications experience in Pekanbaru, and the significance of smoking for women smokers in Pekanbaru.

This study uses qualitative research methods to conduct phenomenological approach. Subjects in this study consisted of six people. Data collection techniques are grouped into three sections, namely; in-depth interviews, observation, and documentation. This study uses data analysis interactive model of Miles and Hubermen, using a technique that checks the validity of the data through the extension of participation and triangulation.

These results indicate that Because motive female smokers in Singapore namely the kengininan from within myself to smoke because often see women smokers, have the parents are smokers, friends seperkumpulan are also smokers, never offered a cigarette samples free diacara music festivals, and has its own views on female smokers. In order to motive while woman smokers in Pekanbaru are to get solidity feelings with the group, showed identity, gain a sense of calm, and let go of the desire to smoke. During his life as smokers, woman smokers in Pekanbaru get a pleasant communication experience that is more easily accepted by the group and individuals, preferably, bolder, more confident and able to free themselves. Through life experiences as women smokers, those smoking interpret as a friend, smoking as an outlet from life's problems, and smoking is a must.

Keyword : *Phenomenon, Women, Smokers.*

PENDAHULUAN

Fenomena merokok dikalangan perempuan mulai menggejala di Pekanbaru. Hal ini disebabkan perubahan gaya hidup yang cenderung meniru kebiasaan di kota-kota besar. Pemandangan yang terlihat di tempat-tempat yang sering didatangi anak muda yaitu Ekstrak Coffee di Jalan Nenas Pekanbaru, beberapa perempuan bersama kelompoknya sedang merokok. Mereka terlihat asyik bercerita satu sama lain sambil tertawa kuat dan menghembuskan asap rokok. salah satu diantara mereka menarik perhatian peneliti dan beberapa pengunjung lain. Ia berjalan kesana kemari sambil menghisap rokoknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa perempuan perokok di Pekanbaru, hal ini disebabkan adanya pergeseran gaya hidup dimana anak muda di Pekanbaru cenderung meniru kebiasaan di kota besar. Mereka menganggap bahwa merokok merupakan bagian dari kesetaraan gender. Gaya hidup mereka sendiri sudah hampir tidak ada batasan dengan laki-laki, dari mulai gaya berbicara, cara berpakaian, kebiasaan berkumpul hingga larut malam, dan menunjukkan identitas diri sebagai perempuan perokok. Hal ini diikuti dengan pergeseran budaya dimana hal yang dulu dianggap tabu kini menjadi hal yang diwajarkan karena sebagian masyarakat telah terbiasa melihat fenomena disekitarnya. Hal ini sesuai dengan artikel yang dituliskan dalam sebuah blog

“Nah waktu kemarin saya ke Tiaz itulah saya melihat fenomena baru (atau mungkin saya yang baru tahu) di Pekanbaru ini. Jadi yah, itu isi cafe penuh sekali dengan anak-anak gaul di Pekanbaru. Kalo

istilah kerennya sekarang AGP (Anak Gaul Pekanbaru). Dan style mereka sungguh seperti anak-anak gaul ala kota metropolitan. Maksud saya, dulu kayanya jaman saya masih SMA, gaya saya dan teman-teman saya gak gini-gini amat (yang cewek baju mini-mini trus ngerokok), makanya agak kaget waktu kemarin malam minggu itu saya banyak lihat perempuan yang merokok dan bajunya mini sekali. Saya dan Abang punya perasaan yang sama malam itu, gak berasa lagi di Pekanbaru. Well, mungkin memang gaya hidup remaja masa kini sudah berubah ya.. Saya jadi gak kebayang beberapa tahun ke depan akan seperti apa. Satu hal yang saya sadari, di Pekanbaru ini sepertinya untuk suatu hal yang awalnya udah ‘in’ di kota-kota besar seperti Jakarta dan Bandung, biasanya akan ‘in’ di Pekanbaru 2-3 tahun kemudian. Salah satu contoh mungkin cafe-cafe tempat kongkow, euphoria Car Free Day, euphoria komunitas ini itu, geng motor, dan pastinya life style anak mudanya yang semakin-semakin aja hehehe”. (<http://liandamarta.com/2013/11/13/yang-baru-di-pekanbaru/> diakses tanggal 30 Agustus 2015)

Dari artikel diatas jelas bahwa gaya hidup merokok dikalangan perempuan mulai muncul di Pekanbaru. Jumlah perempuan perokok di Indonesia juga mengalami peningkatan. Menurut Direktur pengendalian Penyakit Tidak menular Kementerian Kesehatan RI, Peningkatan prevalensi merokok antara 2007 dan 2013 di kalangan wanita meningkat dari 5,6 persen menjadi 6,9 persen. Meskipun perokok pria masih

jauh lebih banyak daripada wanita, namun peningkatan jumlah perokok wanita juga perlu mendapatkan perhatian. Pasalnya, peningkatan jumlah perokok wanita juga berkontribusi dalam total jumlah perokok secara keseluruhan. Menurut Dr. Ekowati, meningkatnya prevalensi perokok wanita di Indonesia karena pengaruh modernisasi, yakni tidak adanya norma bahwa merokok itu tidak baik. Selanjutnya, penelitian tersebut menyebutkan saat ini jumlah wanita yang meninggal karena kanker paru-paru akibat merokok jauh lebih banyak daripada pria (www.okezone.com).

Ada beberapa faktor yang memicu perempuan merokok, diantaranya faktor eksternal dan internal. Seperti riset yang telah dilakukan oleh Koalisi untuk Indonesia Sehat (KuIS) bertepatan dengan Hari Tanpa Tembakau Sedunia 2010 yang bertema "*Tobacco Free Youth*" mengungkapkan sebanyak 54,59% remaja dan perempuan merokok dengan tujuan mengurangi ketegangan dan stres. Lainnya beralasan untuk bersantai 29,36%, merokok sebagaimana dilakukan pria 12,84%, pertemanan 2,29%, dan agar diterima dalam kelompok 0,92%. Sebagian besar remaja putri melihat iklan rokok di televisi 92,86% dan poster 70,63%. Sebanyak 70% remaja dan perempuan juga mengaku melihat promosi rokok pada acara pentas musik, olahraga, dan kegiatan sosial. Sebanyak 10,22% perempuan berusia 13-15 tahun dan 14,53% perempuan berusia 16-15 tahun pernah ditawari sampel rokok gratis. Iklan dan pemberian sponsor digunakan sebagai ajang utama untuk promosi. (Demartoto, 2013).

Perempuan perokok di Pekanbaru memiliki teman seperkumpulan yang

juga merupakan perokok baik laki-laki maupun perempuan. Mereka mengaku pernah ditawari rokok oleh temannya, di berikan sampel rokok gratis pada acara pentas musik, di tawari oleh SPG rokok, dan memiliki keluarga yang juga perokok aktif, hal ini kemudian menimbulkan keinginan tersendiri untuk mencoba rokok karena rokok sendiri menimbulkan ketertarikan pribadi bagi perempuan. Rokok juga dijual bebas di pasaran dan beberapa rokok memiliki varian rasa buah-buahan. Kemasan rokok yang kini tampil lebih menarik dan menggunakan warna-warna yang feminim mendorong minat perempuan untuk merokok.

Selain itu, media juga berpengaruh dalam mendorong perempuan untuk mencoba rokok. Dalam adegan beberapa film menunjukkan perempuan merokok tanpa di sensor sehingga secara tidak langsung dapat membuat penonton meniru dan menimbulkan hasrat tersendiri untuk merokok. Perilaku merokok juga menimbulkan daya tarik tersendiri pada iklan rokok yang dikemas sebagus mungkin yang menunjukkan identitas seorang perokok bahwa merokok menambah daya tarik, terlihat dewasa, berani, dan bebas. Menurut beberapa perempuan perokok di Pekanbaru, mereka merasa lebih lega setelah merokok, padahal dampak merokok sangat bahaya bagi perempuan.

Dari segi kesehatan perempuan, merokok jelas sangat berbahaya. Dalam studi yang dipublikasikan dalam *Human Reproduction*, merokok memiliki efek buruk pada tingkat kehamilan perempuan yang menjalani perawatan kesuburan. Bahkan, rokok memiliki potensi menunda kehamilan wanita

selama 10 tahun. Kesuburan diketahui menurun seiring dengan bertambahnya usia. Nikotin dan bahan kimia lain yang terkandung dalam rokok dapat mengganggu kemampuan tubuh untuk memproduksi estrogen, hormon yang mengatur ovulasi, dan menyebabkan sel telur wanita lebih rentan terhadap kelainan genetik. Meskipun kerusakan sel telur pada beberapa wanita tidak parah, namun berhenti merokok sekarang dapat mencegah kerusakan lebih lanjut (Parents Magazine, 4-3-2015).

Menurut salah satu Sosiolog, Dr. Hesti Asriwandari, M.Si salah satu dosen Sosiologi Universitas Riau yang peneliti temui, perempuan perokok juga kerap mendapat penilaian negative dari masyarakat. Image negative yang masyarakat berikan pada perempuan perokok di Pekanbaru disebabkan merokok bukanlah budaya masyarakat Riau. Perempuan perokok yang tampak kebanyakan hanya ikut-ikutan tren dan pergaulan. Berikut penuturannya “Perempuan di Pekanbaru mulai banyak yang merokok memang. Mereka kebanyakan hanya mengikuti tren seperti kota besar dimana ngumpul-ngumpul sambil merokok menjadi gaya hidup mereka. Kemudian muncul image negatif karena masyarakat di pekanbaru menganggap merokok itu bukan budaya kita. Merokok itu berbahaya pasti, bukan hanya perempuan tetapi siapapun yang merokok dan terpapar asap rokok. nah, namun akan muncul image lain ketika seseorang merokok diikuti dengan drugs, kehidupan glamour, dunia malam, pergaulan bebas, dan dijadikan simbol pergaulan bagi perempuan. Berbeda dengan di luar negeri atau kota besar, perempuan disana banyak yang merokok,

namun mereka merokok ya hanya sekedar merokok bukan karena ada tujuan lain. Hal ini yang menyebabkan masyarakat yang melihat kemudian memberikan stigma negatif” (Dr. Hesti Asriwandari, M.si tanggal 9 November 2015)

Dari penjelasan diatas dijelaskan bahwa perilaku merokok di kalangan perempuan di Pekanbaru juga menjadi gaya hidup. Merokok dilakukan untuk tujuan tertentu namun hal ini masih belum bisa diterima masyarakat karena dianggap tidak sesuai dengan budaya yang ada di Pekanbaru.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Sejenis Terdahulu

Penelitian mengenai perempuan perokok telah dilakukan sebelumnya dan peneliti bermaksud untuk menjadikan penelitian terdahulu sebagai acuan. Penelitian sebelumnya mengenai perempuan perokok yaitu Citra Diri Perempuan Perokok di Kota Bandung: Studi Kasus Eksploratif Pada Dua Perempuan Perokok Aktif Usia Dewasa Awal di Kota Bandung dilakukan oleh Rista Mardian, Universitas pendidikan Indonesia, Fakultas Psikologi, Bandung, 2013. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah alasan perempuan merokok, bagaimana perempuan perokok menampilkan citra diri idealnya kepada publik dalam keseharian, apakah faktor yang mempengaruhi citra diri perempuan perokok, dan bagaimanakah kesan masyarakat terhadap penampilan diri perempuan perokok.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua subjek menampilkan citra dirinya sebagai

perempuan perokok dengan apa adanya sesuai dengan citra diri sebenarnya masing-masing. Penilaian atau kesan yang mereka dapatkan dari lingkungan tidak terlalu dipermasalahkan oleh kedua subjek. Subjek pertama menghargai pandangan orang lain terhadap dirinya sebagai perempuan perokok. Subjek kedua merasa bahwa penilaian negatif yang diterimanya sebagai perempuan perokok merupakan suatu bentuk kewajaran. Melihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka subjek hendaknya mampu meningkatkan gambaran diri atau citra diri yang lebih positif di masyarakat karena citra diri bersifat fleksibel, dinamis, dan dapat dirubah, serta hendaknya lebih memperhatikan bahaya yang muncul dari merokok terhadap kesehatan, khususnya pada kesehatan reproduksi perempuan.

Penelitian lain mengenai perempuan perokok yaitu Hubungan Stress Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswi yang dilakukan oleh Kosmas Tri Sulisty, 2008. Penelitian dengan metode kuantitatif ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan stress dengan perilaku merokok pada mahasiswi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara stress dengan perilaku merokok pada mahasiswi, yang berarti semakin tinggi tingkat stress maka semakin tinggi perilaku merokok pada mahasiswi.

Fenomenologi Alfred Schutz

Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, serta berfokus pada internal dan pengalaman sadar seseorang. Pendekatan fenomenologis untuk mempelajari kepribadian dipusatkan pada pengalaman individual – pandangan pribadinya terhadap dunia

(Atkinson, dkk, 2011: 57). Pendekatan fenomenologi menggunakan pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang masalah dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi juga berusaha menggali makna di balik setiap gejala itu (Kuswarno, 2009:7).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge*. (Kuswarno, 2009:18).

Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu:

- a) *In-order-to-motive (Um-zu-Motiv)*, yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.
- b) *Because motives (Weil Motiv)*, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.

Berdasarkan pemikiran Schutz, peneliti menyimpulkan perempuan perokok mungkin memiliki salah satu dari dua faktor, yaitu motif yang berorientasi ke masa depan (*in order to*

motive), yaitu apa yang diharapkan perempuan perokok terhadap perilaku merokok yang ia lakukan untuk kehidupan dan berorientasi pada masa lalu (*because motives*), yaitu alasannya di masa lalu yang membuat perempuan perokok ingin melakukan kegiatan merokok. Motif-motif tersebut akan diajukan dengan disertai alasan tertentu melalui pembenaran (*justifications*).

Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik erat kaitannya dengan Mind (pikiran), Self (diri) dan Society (masyarakat).

1. Mind (Pikiran)

Pikiran menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut simbol. Simbol-simbol yang mempunyai arti bisa berbentuk gerak gerak atau gesture tapi juga bisa dalam bentuk sebuah bahasa. Dan kemampuan manusia dalam menciptakan bahasa inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa membuat manusia mampu untuk mengartikan bukan hanya simbol.

2. Self (Diri)

Perkembangan self (diri) mengarah pada sejauhmana seseorang akan mengambil peran. Pengambilan peran ini akan merujuk pada bagaimana seseorang memahami dirinya dari perspektif orang lain. Dalam arti ini, self bukan suatu obyek melainkan suatu proses sadar yang mempunyai kemampuan untuk berpikir, seperti :

- a. Mampu memberi jawaban kepada diri sendiri seperti orang lain yang juga member jawaban.
- b. Mampu memberi jawaban seperti aturan, norma atau

hukum yang juga memberi jawaban padanya

- c. Mampu untuk mengambil bagian dalam percakapan sendiri dengan orang lain.
- d. Mampu menyadari apa yang sedang dikatakan dan kemampuan untuk menggunakan kesadaran untuk menentukan apa yang harus dilakukan pada fase berikutnya.

3. Society (Masyarakat)

Masyarakat dalam teori interaksi simbolik ini bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro, yaitu organisasi sosial tempat akal budi (mind) serta diri (self) muncul. Masyarakat itu sebagai pola – pola interaksi dan institusi sosial yang adalah hanya seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola – pola interaksi tersebut, karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat.

Proses sosial dilihat sebagai kehidupan kelompok yang membentuk aturan- aturan dan bukan aturan yang membentuk kelompok. Proses sosial atau realitas sosial mengacu pada perilaku individu di lingkungan sosial. Dalam realitas sosial, individu akan merepresentasikan pada habit atau kebiasaan. Dengan kebiasaan ini, orang bisa menginterpretasikan dan juga memberikan pandangan mengenai bagaimana kita bertindak (Simon,2012).

Interaksi simbolik tidak terlepas dari simbol-simbol ataupun lambang - lambang pada saat melakukan komunikasi atau interaksi. Melalui simbol-simbol yang bermakna inilah yang akan menggiring perilaku manusia dalam berinteraksi di lingkungannya.

Motif

Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya memiliki motif. Motif timbul karena adanya kebutuhan atau need. Kebutuhan dapat dipandang sebagai kekurangan adanya sesuatu, dan ini membuat pemenuhannya agar segera mendapat keseimbangan. Situasi kekurangan ini berfungsi sebagai suatu kekuatan atau dorongan alasan, yang menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhan (Ahmadi 2009:196). Secara ringkas motif adalah sesuatu dorongan yang ada pada diri individu yang menggerakkan atau membangkitkan sehingga individu itu berbuat sesuatu (Ahmadi, 2009 : 197).

Motif Sebagai Inferensi, Eksplanasi, dan Prediksi

Motif juga membantu seseorang untuk mengadakan prediksi tentang perilaku. Apabila orang dapat menyimpulkan motif dari perilaku seseorang dan kesimpulan tersebut benar, maka orang dapat memprediksi tentang apa yang akan diperbuat oleh orang yang bersangkutan dalam waktu yang akan datang. Misal orang mempunyai motif berafiliasi yang tinggi, maka ia akan mencari orang-orang untuk berteman dalam banyak kesempatan. Jadi sekalipun motif tidak menjelaskan secara pasti apa yang akan terjadi, tetapi dapat memberikan ide tentang apa yang sekiranya akan

diperbuat oleh seseorang individu. Misalnya orang yang butuh akan prestasi, maka ia akan bekerja secara keras, secara baik dalam belajar, bekerja ataupun dalam aktivitas-aktivitas lain.

Jenis-jenis Motif

a. Motif Fisiologis

Dorongan atau motif fisiologis pada umumnya berakar pada keadaan jasmani, misal dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan seksual, dorongan untuk mendapatkan udara segar. Dorongan-dorongan tersebut adalah berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk melangsungkan eksistensinya sebagai makhluk hidup. Orang apabila lapar, ada dorongan untuk makan, dan apabila haus ada dorongan untuk minum dan sebagainya. Karena motif juga sering disebut sebagai motif dasar (basic motives) atau motif primer (primary motives), karena motif atau dorongan ini berkaitan erat dengan pertahanan eksistensi kehidupan. Dorongan ini merupakan dorongan atau motif alami (natural motives), merupakan motif yang dibawa. Di samping adanya motif yang alami, juga ada motif yang dipelajari (Morgan, dkk., 1984, Woodworth dan Marquis 1957, dalam Walgito 2005).

b. Motif Sosial

Motif sosial merupakan motif yang kompleks, dan merupakan sumber dari banyak perilaku atau perbuatan manusia. Motif ini dipelajari dalam kelompok sosial, walaupun menurut Kunkel dalam diri manusia adanya dorongan alami untuk mengadakan kontak dengan

orang lain. Karena motif ini dipelajari, maka kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain satu dengan yang lain itu dapat berbeda-beda. berkaitan dengan hal tersebut, maka memahami motif sosial adalah merupakan hal yang penting untuk mendapatkan gambaran tentang perilaku individu dan kelompok.

Makna

Makna ada karena seseorang memberikannya terhadap kata, bukan kata itu sendiri yang memunculkannya. Makna yang diberikan oleh setiap orang dapat berbeda-beda, bergantung pada konteks ruang dan waktu. R. Brown, mendefinikan makna sebagai kecenderungan total untuk menggunakan atau berinteraksi terhadap suatu bentuk bahasa. Makna sendiri memang ada diantara manusia dan kata yang hadir di sekelilingnya. Namun makna tersebut tidak melekat pada kata-kata, tetapi kata-kata itu lah yang membangkitkan makna dalam pikiran manusia (Mulyana, 2007 : 281).

Pada dasarnya makna sebenarnya ada pada kepala kita, bukan terletak pada suatu lambing atau symbol. Kalaupun ada orang yang mengatakan bahwa kata-kata itu mempunyai makna, yang dimaksudkan sebenarnya kata-kata itu mendorong orang untuk member makna (yang telah disetujui bersama) terhadap kata-kata itu (Mulyana, 2010: 96-97). Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang kita komunikasikan (Sobur, 2009:258).

Perempuan Perokok

Perempuan merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji baik eksistensinya, karakteristiknya, maupun

problematikanya yang selalu timbul seiring dengan laju perkembangan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka mendefinisikan perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui. Menurut shaqr (2006) wanita adalah salah satu dari dua jenis manusia, wanita juga diharapkan mampu menjalankan semua hak dan kewajiban yang terlimpah kepadanya.

Murad (dalam Ibrahim, 2005) mengatakan bahwa wanita adalah seorang manusia yang memiliki dorongan keibuan yang merupakan dorongan instriktif yang berhubungan erat dengan sejumlah kebutuhan organik dan fisiologis. Ia sangat melindungi dan menyayangi anak-anaknya terutama yang masih kecil. Menurut Junaidi (2003) bahwa wanita adalah seorang ibu yang mengatur rumah tangga, serta kehormatan yang wajib dijaga. Lenz (dalam Papalia & Olds, 1998) karakteristik wanita antara lain adalah :

- a. Memiliki tingkat emosional yang tinggi
- b. Melahirkan seorang anak
- c. Umumnya memiliki sifat lembut, keibuan dan penyayang
- d. Tempat berlindung bagi anak-anaknya

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki sifat lembut dan tempat berlindung bagi anak-anaknya. Karena dianggap yang paling dekat dengan anak-anaknya maka perempuan harus bisa menjalankan fungsinya dengan baik agar bisa menjadi contoh yang baik. Perempuan perokok yang mendapatkan penilaian negative dari masyarakat dikarenakan perempuan perokok tidak sesuai dengan harapan masyarakat sebagaimana mestinya. Menurut

mardian (2013) Penilaian negatif yang diberikan masyarakat terhadap perempuan perokok dikarenakan mereka melakukan tindakan yang berbeda dengan harapan masyarakat. Harapan masyarakat terhadap perempuan pada umumnya adalah model perempuan yang feminis, patuh, tidak agresif dan pantas menurut gender. Penilaian bahwa perempuan perokok adalah perempuan nakal, perempuan liar, bahkan perempuan malam, diberikan masyarakat karena yang sering masyarakat lihat di media dan dari penilaian-penilaian masyarakat lainnya bahwa perempuan perokok adalah model perempuan tidak baik. Hal ini dikarenakan perempuan ini memiliki gaya hidup yang bebas.

Leventhal dan Cleary (Aini, 2012) bahwa seseorang akan berperilaku merokok karena sebelumnya ia telah memiliki persepsi tertentu mengenai merokok. Perilaku merokok merupakan perilaku yang kompleks karena merupakan hasil interaksi kognitif, lingkungan sosial, psikologis, conditioning dan fisiologis. Menurut Leventhal & Cleary menyatakan faktor psikologis seseorang merokok pada umumnya faktor-faktor tersebut terbagi dalam lima bagian, yaitu:

a. Kebiasaan

Perilaku merokok menjadi sebuah perilaku yang harus tetap dilakukan tanpa adanya motif yang bersifat negatif ataupun positif. Seseorang merokok hanya untuk meneruskan perilakunya tanpa tujuan tertentu.

b. Reaksi emosi yang positif

Merokok digunakan untuk menghasilkan emosi yang positif, misalnya rasa senang, relaksasi, dan kenikmatan rasa. Merokok juga dapat menunjukkan kebanggaan diri atau menunjukkan kedewasaan.

c. Reaksi untuk penurunan emosi
Merokok digunakan untuk mengurangi rasa tegang, kecemasan biasa, ataupun kecemasan yang timbul karena adanya interaksi dengan orang lain

d. Alasan sosial

Merokok ditujukan untuk mengikuti kebiasaan kelompok (umumnya) pada remaja dan anak-anak), identifikasi dengan perokok lain, dan untuk menentukan image diri seseorang. Merokok pada anak-anak juga dapat disebabkan adanya paksaan dari teman-temannya.

e. Kecanduan atau ketagihan

Seseorang merokok karena mengaku telah mengalami kecanduan. Kecanduan terjadi karena adanya nikotin yang terkandung di dalam rokok. Awalnya hanya mencoba-coba rokok, akhirnya tidak dapat menghentikan perilaku tersebut karena kebutuhan tubuh akan nikotin. Sosial dalam artian perokok merokok karena adanya orang lain atau demi pergaulan. Psikologis karena banyak perokok melakukan perilaku merokok karena ingin mengurangi tegangan. Conditioning karena adanya akibat yang menyenangkan setelah merokok, sehingga ingin mengulang perilaku merokoknya dan fisiologis karena adanya bukti bahwa merokok dapat menyebabkan tubuh tergantung pada nikotin (Prabandari, 1994 dalam Aini, 2012).

Seperti yang diungkapkan oleh Leventhal & Cleary (dalam Aini, 2013) terdapat empat tahap dalam perilaku

merokok sehingga menjadi seorang perokok:

- a. Tahap preparatory. Seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat atau dari hasil bacaan. Hal ini menimbulkan minat untuk merokok.
- b. Tahap invitation. Merupakan tahap perintisan merokok yaitu tahap apakah seseorang akan meneruskan atau tidak terhadap perilaku merokok.
- c. Tahap becoming a smoker. Apabila seseorang telah mengkonsumsi rokok sebanyak empat batang rokok perhari, maka ia mempunyai kecenderungan untuk menjadi seorang perokok.
- d. Tahap maintenance of smoking. Tahap ini sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (self regulating). Merokok dilakukan untuk efek psikologis yang menyenangkan.

Menurut Smet (1994) ada tiga tipe perokok yang diklasifikasi menurut banyaknya rokok yang dihisap:

- a. Perokok berat yang menghisap lebih dari 15 batang rokok dalam sehari.
- b. Perokok sedang yang menghisap 5-14 batang rokok dalam sehari.
- c. Perokok ringan yang menghisap 1-4 batang rokok dalam sehari.

Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi dan untuk kontak sosial. Melalui

komunikasi antarpribadi manusia tumbuh dan belajar, bergaul, menemukan kasih sayang, membenci orang lain dan sebagainya. Komunikasi Antarpribadi (interpersonal communication) merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang (Wiryanto, 2004:36).

Menurut DeVito (1989), terdapat empat tujuan utama dari komunikasi antarpribadi, yaitu : *pertama*, menemukan diri (*personal discovery*). Melalui komunikasi antarpribadi individu belajar mengenal diri sendiri dan juga tentang orang lain, secara realitas persepsi diri seorang individu sebagian besar dihasilkan dari apa yang telah dipelajari individu tentang dirinya sendiri dari orang lain selama proses komunikasi khususnya komunikasi antarpribadi. *Kedua*, membangun hubungan dengan orang lain, membina dan memelihara. *Ketiga*, meyakinkan dan pada akhirnya dapat mengubah sikap dan perilaku orang lain. *Keempat*, untuk kesenangan atau bermain. Melalui komunikasi antarpribadi individu dapat menemukan kesenangan, hiburan dan dapat bermain. Misalnya, individu menceritakan atau mendengar lelucon kepada atau dari individu lain (DeVito, 1997:30-33 dalam Meirizal, 2014).

Komunikasi antarpribadi ini sangat penting untuk penelitian ini karena bentuk *interpersonal communication* (komunikasi antarpribadi) dilakukan oleh perempuan perokok di kota pekanbaru dalam berbagai konteks dan interaksi, seperti dilingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan dalam pekerjaan yang mereka jalani. Melalui komunikasi antarpribadi, perempuan perokok belajar mengenal dirinya sendiri tentang orang lain. Selanjutnya dengan komunikasi antarpribadi

seseorang membangun makna dan belajar tentang dirinya melalui komunikasi dengan orang lain. Kemudian komunikasinya dengan orang lain mempengaruhi bagaimana ia berpikir tentang dirinya dan apa yang dia rasakan tentang dirinya.

Pengalaman Komunikasi

Pengalaman merupakan sesuatu yang dialami. Melalui pengalaman, individu memiliki pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa *All objects of knowledge must conform to experience* (Moustakas dalam Wirman, 2002: 52).

Pengalaman atas fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengalaman atas fenomena komunikasi. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai *“a systemic process in which individual interact with and through symbols to create and interpret meanings”* (Wood dalam Wirman, 2012: 53). Artinya komunikasi merujuk pada suatu proses yang bersifat sistemik diantara individu yang berinteraksi melalui simbol tertentu untuk menghasilkan dan menginterpretasikan makna. Pengalaman komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dialami individu dan berkaitan dengan aspek komunikasi, meliputi proses, simbol maupun makna yang dihasilkan, serta dorongannya pada tindakan. Dengan demikian pengalaman komunikasi perempuan perokok di Pekanbaru yang menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini.

Selanjutnya pengalaman akan dikategorisasi oleh individu melalui karakteristik pengalaman tersebut berdasarkan pemaknaan yang diperolehnya, hal ini merujuk pada *every experiencing has its reference of direction toward what is experienced, every experienced phenomenon refers to or reflects a mode of experiencing to which it is present* (Moustakas dalam

Wirman, 2012: 54). Artinya pengalaman merujuk pada sesuatu yang dialami dan fenomena yang dialami akan diklasifikasikan menjadi pengalaman tertentu. Pernyataan tersebut memberi gambaran bahwa setiap pengalaman memiliki karakteristik yang berbeda, meliputi tekstur dan struktur yang ada dalam tiap-tiap pengalaman. Pengalaman komunikasi yang dimiliki perempuan perokok di Pekanbaru akan dikategorisasi menjadi jenis-jenis pengalaman tertentu yang meliputi pengalaman komunikasi menyenangkan dan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena tertentu. Melalui pendekatan fenomenologi, diharapkan deskripsi atas fenomena yang tampak di lapangan dapat diinterpretasi makna dan isinya lebih dalam (Singarimbun, 2006:4). Pendekatan fenomenologi mengarah pada dwifokus dari pengamatan (Arikunto, 2005 :135) yaitu apa yang tampil dalam pengalaman, yang berarti bahwa seluruh proses merupakan objek studi (Noes), apa yang langsung diberikan (Given) dalam pengalaman itu, secara langsung hadir (Present) bagi yang mengalaminya (Noema).

Subjek dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah perempuan perokok. Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut informan. Pemilihan informan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu pengambilan

informan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang sesuai dengan ciri-ciri spesifik yang dimilikinya dari peneliti (Nasution, 2005 : 98). Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah perempuan perokok aktif hingga saat ini.

Objek penelitian adalah segala sesuatu permasalahan yang dianggap pentingn berdasarkan penilaian atau kriteria tertentu dan memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Objek penelitian adalah segala sesuatu permasalahan yang hendak diteliti (Alwasilah, 2002 : 115). Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah fenomena yang tampak yang dialami perempuan perokok di Pekanbaru.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi penulis dalam penelitian ini, penulis menggali lebih dalam mengenai fenomena perempuan perokok di Pekanbaru dan mendapatkan hasil sebagai berikut

Because Motive perempuan perokok di Pekanbaru

Motif karena (*because motif*) yang merujuk kepada pengalaman masa lalu perempuan perokok tersebut yang tertanam dalam pengetahuannya sehingga menjadikan hal tersebut sebagai satu alasan untuk merokok. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa pengaruh dari teman pergaulan, keluarga, dan masalah yang di alami menjadi faktor yang mendorong para perempuan perokok memperoleh ketenangan, merasa bebas, dan diakui oleh kelompoknya.

In Order To Motove Perempuan Perokok di Pekanbaru

Motif untuk (*In order to motive*), yang mana perempuan perokok memiliki berbagai alasan yang berorientasi pada apa yang ingin dicapai atau dikehendaki pada masa yang akan datang dari kehidupan yang dijalani tersebut atau yang lebih dikenal dengan nama motif masa yang akan datang. Bagi para perempuan perokok, mereka memiliki kehendak atau keinginan yang ingin didapat seperti rasa tenang, menunjukkan idedntitas diri, dan merasa klop dengan kelompoknya.

Pengalaman Komunikasi Perempuan Perokok di Pekanbaru

Berkaitan dengan penelitian ini, pengalaman komunikasi yang dimiliki perempuan perokok di Pekanbaru dikategorikan menjadi jenis-jenis pengalaman tertentu seperti pengalaman komunikasi yang menyenangkan berupa rasa senang dan bangga, penerimaan dan pertemanan, merasa lebih keren dan dihargai. Pengalaman komunikasi tidak menyenangkan berupa ketakutan tidak diterima oleh kelompok tertentu, dinilai sebagai perempuan tidak baik, merasa diremehkan, di perlakukan kasar, merasa takut dan tidak nyaman karena seolah menyimpan rahasia, adanya perubahan fisik dan emosi.

Makna Merokok bagi Perempuan Perokok di Pekanbaru

Perempuan perokok di Pekanbaru memaknai merokok secara pribadi, dimana untuk memberikan makna dapat dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang mendekati . tetapi makna lahir dari pengalaman-pengalaman hidup dan pemikiran. Bagi perempuan perokok di Pekanbaru, merokok di maknai sebagai teman, merokok sebagai pelampiasan masalah

hidup, dan merokok adalah suatu keharusan.

KESIMPULAN

1. Perempuan perokok di Pekanbaru memiliki lingkungan teman perempuan perokok juga. Keinginan merokok sebenarnya tidak akan muncul jika seseorang tidak pernah melihat orang yang merokok, khususnya pada perempuan. Motif untuk merokok muncul karena perempuan perokok di Pekanbaru memiliki ketertarikan akan rokok, memiliki teman perempuan perokok, pernah ditawarkan untuk merokok, memiliki Ibu dan kakak yang juga perokok, dan tidak adanya larangan merokok secara tertulis. Menurut mereka rokok juga dijual bebas, dan ada nya rokok slim, bahkan kemasan rokok yang feminim membuat perempuan mudah untuk mengkonsumsi rokok. Motif lainnya adalah perempuan perokok mudah dijumpai, salah satunya di adegan film tanpa di sensor. Hal tersebut mendorong perempuan untuk cenderung meniru perilaku tokoh pada film tersebut.
2. Segala bentuk interaksi yang dilakukan perempuan perokok dengan lingkungannya menyebabkan mereka mengalami berbagai hal baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Hal ini kerap menjadi pengalaman komunikasi bagi perempuan perokok di Pekanbaru. Pengalaman menyenangkan dalam bentuk perempuan merasa diterima sebagai seorang perokok di lingkungannya, membuat mereka semakin membenarkan perilaku merokoknya. Pengalaman komunikasi tidak menyenangkan seperti di nilai

negatif oleh masyarakat, merasa tidak dihargai, merasa tidak nyaman dengan lingkungan yang tidak merokok, membuat mereka lebih memilih lingkungan yang sekiranya bisa merespon baik mengenai perilaku merokoknya.

3. Merokok di maknai secara pribadi oleh perempuan. Segala kejadian yang mereka alami dikaitkan dengan perilaku merokoknya membuat mereka memiliki pandangan tersendiri terhadap rokok. Rokok adalah teman setia, rokok adalah tempat pengalihan stress, dan rokok merupakan suatu keharusan. Secara sadar perempuan mengetahui bahaya merokok, namun mereka mengalami kesulitan untuk berhenti, bahkan tidak ingin untuk berhenti merokok. Hal ini disebabkan ketergantungan nikotin dan racun lainnya yang terkandung di dalam rokok

SARAN

1. Keluarga adalah faktor pertama pembentuk kepribadian seseorang. Tidak adanya komunikasi yang baik terhadap keluarga dapat menyebabkan seseorang tidak merasa nyaman dan akhirnya mencari kesenangan di lingkungan luar. Sebaiknya orang tua mampu menciptakan suasana keluarga yang tenang dan memberikan pandangan mengenai bahaya merokok dan membimbing anak dengan baik agar tidak salah memilih lingkungan. Keluarga juga harus mampu memberikan waktu yang lebih pada anak agar saling terbuka.
2. Bagi perempuan perokok seharusnya mengetahui bahwa perempuan adalah calon ibu yang akan melahirkan generasi penerus karena memiliki rahim sebagai alat

reproduksi yang harus di jaga. Selain itu perempuan juga harus tau tentang bahaya merokok.

3. Bagi masyarakat seharusnya tidak langsung berfikir negative tentang perempuan perokok. Segala hal yang mereka lakukan memiliki alasan tersendiri. Ada baiknya masyarakat mengingatkan untuk tidak merokok dengan cara memberitahu tentang bahaya merokok, bukan mengaitkan dengan perempuan malam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri*. Bandung : Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Cangara, hafiield. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Demartoto, Argyo. 2013. *Perempuan dan Rokok (Kajian Sosiologi Kesehatan Terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Perempuan Perokok di Kota Surakarta)*. Jakarta : PT Agung Podomoro
- Ibrahim. 2005. *Psikologi Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Junaidi. 2003. *Tata kehidupan Wanita Dalam Syariat Islam*. Jakarta: Wahyu Press
- Kriyanto, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode penelitian komunikasi Fenomenologi:Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Dedy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. 2005. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Papalia, Diane, E, Olds, Sally & Wendkos. 1998. *Human Development 2nd*. USA: Mc GrawHill, Inc
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Shaqr. 2006. *Wanita-Wanita Pilihan*. Jakarta: Qisthi Press
- Singarimbun, Masri. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT. LP3ES. Indonesia
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta
- Tamsil. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Dalam <http://kawanlaba.wordpress.com>
- Tinambunan, W.E. 2001. *Ilmu Komunikasi Perspektif Asumsi*

dan Pendekatan Metodologis, Jakarta: Swakarya

Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Pustaka Utama.

Walgito, Bimo. 2010. *"Pengantar Psikologi"*. Yogyakarta: Andi

West, Richard, Lynn, H.Turner. 2008. *Pengantar Teori komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sumber lainnya :

Aini, Nurul. 2013. *Skripsi Faktor-faktor Psikologis yang Menentukan Perilaku Merokok Pada Mahasiswi Kedokteran di Universitas Hasanuddin*. Makassar : UNHAS

Haris, Apriadi. 2012. *Aspek Gender dalam Merokok (Studi Fenomenologi Tentang Konsep Diri Mahasiswi Perokok di Lingkungan Kampus FISIP Universitas Jendral Sudirman)*. Purwokerto

Lubis, Vps. 2012. *Skripsi Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Perilaku Merokok Pada Mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Harapan (STIE-Harapan) Medan Tahun 2012*. STIE-Harapan. Medan

Martini, Sih. 2014. *Makna merokok pada Remaja Putri Perokok*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Mardian, Rista. 2013. *Skripsi Citra Diri Perokok di Kota Bandung (Studi Kasus Eksploratif Pada Dua Perempuan Dewasa Awal)*. Bandung : UPI

Meirizal, Andi. 2014. *Konsep Diri dan Perilaku Komunikasi Waria Di Pekanbaru*. Universitas Riau

Simon, Christy. 2012. *Konsep Diri Anak Indigo*. Universitas Komputer Indonesia. Bandung

Sulistyo, Kosmas Tri. 2009. *Hubungan Antara Stress Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswi*. Universitas Katolik Soegipranata. Semarang

Wirman, Welly. 2012. *Konstruksi Pengalaman Komunikasi dan Konsep diri Perempuan Bertubuh Gemuk Dalam Perspektif Fenomenologi*, (Disertasi). Bandung : Universitas Padjajaran

<http://sosbud.kompasiana.com/2013/08/22/perempuan-dalam-bingkai-psikologi-583052.html> (diakses tanggal 29 januari 2014 pukul 21;40)

<http://klikriau.com/read-13101--duh-kini-wanita-tak-malu-lagi-merokok.html> (diakses tanggal 30 januari 2015 pukul 16.00)

<http://lifestyle.okezone.com/read/2014/05/31/482/992337/pria-jangan-pilih-wanita-perokok/large> (diakses tanggal 9 maret 2015 pukul 22.00)

www.pshycologimania.com (diakses tanggal 4 mei 2015)

www.depkesri.go.id (diakses tanggal 29 Januari 2015)

Parents Magazine edisi Maret 2015